

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Literasi

1. Pengertian Literasi

Di zaman digital ini, hal yang menjadi tuntutan perkembangan globalisasi adalah literasi, kemajuan zaman dan cara berliterasi harus seimbang. Terutama bagi generasi millennial atau yang dikenal sebagai generasi digital. Di era digital harus memberikan sumbangan berupa kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang mendalam. Komprehensif dan diproduksi melalui proses yang ketat. Untuk menuju masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis dan bernalar, maka literasi harus ditingkatkan termasuk di dalamnya yaitu tingkat baca, berpikir kritis dan kecakapan dalam menggunakan teknologi. Terkait uraian di atas, literasi sangatlah penting dalam mendukung imajinasi dan kreativitas masyarakat. Oleh karena itu, literasi merupakan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia.

Indonesia di masa depan akan dipimpin dan diperjuangkan oleh generasi muda saat ini. Oleh karenanya perlu mempersiapkan mutu dari generasi penerus bangsa tersebut melalui jalur pendidikan, terkhusus pada pendidikan dasar di sekolah. Membentuk karakter para generasi muda tersebut tidaklah mudah, diperlukan kiat khusus serta sinergi yang sama dari seluruh kalangan civitas pendidikan di Indonesia, mulai dari asas yuridis, asas filosofis, asas psikologis, asas sosial budaya, asas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta asas agama untuk melandasi pendidikan yang berlangsung di Indonesia (Azizah 2018).

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kesanggupan atau kemampuan menulis dan membaca. Literasi menurut Teale dan Sulzby berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf atau kemampuan baca tulis dan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa, karena literasi mengarah pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan suatu masalah. Literasi adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Ummah 2019).

Menurut *National Institute For Literacy*, Mendefenisikan Literasi sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, memecahkan masalah pada tingkat keahlian dan nalar yang diperlkan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Apabila kemampuan tersebut tidak terpenuhi maka dengan sendirinya akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi global di era digital. Akses di dalam pemanfaatan media daring dengan menggunakan *gadget* sebagai salah satu budaya yang perlu terus ditingkatkan pengampliaksiannya sehingga tidak menjadikan anak-anak melek literasi dan membiasakan membaca berita atau informasi tanpa menindaklanjuti kebenarannya dan mengabaikan konten narasinya. Ini adalah cara keliru

sehingga menimbulkan dampak atau berpotensi menggemari berita-berita bohong atau *hoaks* di media sosial (Ginting 2020).

Menurut *Unesco*, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata. Khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. *Unesco* menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian (Fahrianur 2023).

Jadi, yang dimaksud dengan literasi dalam penelitian tersebut adalah kemampuan penting dalam mengolah dan memahami informasi, terutama di era digital. Literasi meliputi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah. Pentingnya literasi adalah membentuk karakter masyarakat, mendukung imajinasi dan kreativitas, serta memberantas kemiskinan dan mengurangi angka kematian anak. Namun, tantangan literasi di era digital adalah membedakan informasi yang benar dan salah, serta menghindari penyebaran berita bohong atau

hoaks. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan literasi sangat penting untuk menghadapi tantangan era digital.

2. Manfaat Literasi

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Banyak manfaat yang bisa diperoleh jika seseorang mengenyam pendidikan. Di antara manfaat pendidikan adalah bisa membedakan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya, misalnya dalam perilaku, bertutur, mengambil keputusan, dan sebagainya. Orang yang memiliki pendidikan tentu akan merasakan manfaatnya dalam kehidupannya.

Kegiatan pendidikan tidak terlepas dari literasi. Literasi bukan saja tentang kemampuan baca tulis seseorang, melainkan bagaimana kemampuan seseorang setelah mendapat informasi lalu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain membahas ilmu pengetahuan, literasi juga merupakan aplikasi atau praktik langsung seseorang dalam bersikap atau melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak manfaat yang bisa diperoleh jika kita mendapat pendidikan, terutama pendidikan formal. Adapun manfaat pendidikan adalah sebagai berikut (Ramadhani Kurniawan 2023):

a. Memberikan informasi dan pemahaman

Pendidikan dapat meningkatkan dan memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap anggota didik. Dengan adanya pendidikan, maka setiap peserta didik

akan dibantu dalam memahami dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

b. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan

Pendidikan dapat bermanfaat bagi seseorang yang sedang ingin memperdalam suatu disiplin ilmu tertentu. biasanya manfaat ini akan sanga terasa bagi mereka yang mengabdikan dirinya menjadi peneliti dari suatu disiplin ilmu, dan bertekad mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

c. Meningkatkan karier

Meskipun gelar bukanlah segalanya, namun untuk mendapatkan jenjang karier yang memuaskan, gelar dari bidang atau disiplin ilmu tertentu sangatlah penting. Gelar akan menunjukkan keahlian seseorang, terutama dalam bidang pekerjaan dan juga pengembangan karier individu.

d. Membentuk pola pikir yang ilmiah

Pola pikir antara orang yang menempuh pendidikan dengan yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan pastilah akan berbeda. Dunia pendidikan memungkinkan seseorang memiliki jalan dan pola pikir yang ilmiah, yaitu terstruktur dan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

e. Mencegah pembodohan

Dengan adanya pendidikan, maka individu akan semakin memahami hal apa saja yang baik dan juga benar sehingga dapat mencegah berbagai macam tindakan bodoh yang dapat merugikan banyak pihak.

f. Mengajarkan fungsi sosial dalam masyarakat

Tidak hanya mengajarkan pemahaman mengenai suatu disiplin ilmu tertentu, pendidikan juga mengajarkan mengenai interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini tentu saja akan membantu seseorang memahami fungsi-fungsi sosial yang harus diterapkan di dalam masyarakat untuk menjadi individu yang berguna bagi bangsa dan negara.

g. Mengoptimalkan talenta seseorang

Dengan adanya pendidikan, maka talenta atau bakat serta minat yang dimiliki oleh seseorang dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak.

h. Membentuk karakter bangsa

Sejalan dengan tujuannya, pendidikan juga harus bermanfaat untuk meningkatkan dan juga membentuk karakter dari bangsa yang bermartabat dan juga bermoral baik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari negara kita.

i. Mencerdaskan anak-anak bangsa

Pendidikan sangat penting untuk mencerdaskan berbagai anak-anak bangsa, terutama mereka yang sedang mengenyam

pendidikan dasar, harus melalui proses pendidikan dengan baik dan benar agar terbentuk generasi bangsa yang cerdas.

Literasi tidak sekadar pemahaman tentang baca tulis tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan literasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dapat dengan mudah memahami konsep literasi jika memiliki pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentu akan semakin memudahkannya untuk dapat memahami konsep literasi. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik diharapkan mutu pendidikan akan semakin baik pula.

Literasi pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam keterampilan membaca dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pengertian literasi sekolah menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa, dengan siswa melakukan kegiatan minimal membaca dan menulis, berarti siswa juga sudah melakukan kegiatan literasi. Literasi sangat relevan dengan era dimana hidup manusia banyak dikuasai oleh teknologi informasi, yaitu literasi digital. Secara umum, menguasai literasi digital berarti Anda paham bagaimana memanfaatkan informasi dalam kanal digital. Gilster mengartikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan di komputer (Sumiati 2020).

3. Program-program yang menunjang literasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia (Harahap 2017).

Membaca merupakan hal yang penting bagi kemajuan suatu bangsa. Budaya membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Namun, minat baca masyarakat Indonesia cukup rendah. Sehingga penting untuk kembali menumbuhkan budaya dan minat baca pada masyarakat. Minat baca tumbuh dengan berbeda-beda dari satu individu dengan individu yang lain sehingga untuk menumbuhkan minat baca dan budaya membaca harus ditanamkan sejak dini untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia terbukti dari beberapa penelitian yang telah lama dilakukan. Menurut Wulandari menyatakan bahwa melansir data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia

sudah 86,4 persen. Rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 persen anak membaca tanpa bisa menangkap makna. Berdasarkan penelitian di atas membuktikan bahwa kemampuan dan kesadaran membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah (Lestari 2019). Adapun program-program yang menunjang literasi sebagai berikut:

a. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain: membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara yang bertujuan mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analisis, kreatif dan inovatif. Maka dari itu, gerakan literasi sekolah sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar (Lestari 2019). Menurut Sutrianto Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya secara menyeluruh yang dilakukan sekolah sebagai organisasi pembelajar dan memiliki warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pembiasaan literasi di sekolah membutuhkan kolaborasi dan keterlibatan publik yang aktif untuk mensukseskan lingkungan yang literat di sekolah. Wandasari mengatakan Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif

dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali, akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dunia usaha, dll, serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Maharani 2017).

GLS di Sekolah Dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasana literasi), kesiapan warga sekolah (siswa, guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan relevan). Kemendikbud memaparkan tahapan gerakan literasi di sekolah dasar yang terdapat dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- 1) Tahap pembiasaan melalui penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- 2) Tahap pengembangan dengan cara meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- 3) Tahap pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua matapelajaran.

Pada tahap pembiasaan, wujud nyata kegiatannya berupa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, menata sarana dan

lingkungan kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan di MI, dan pelibatan publik.

Selanjutnya pada tahap pengembangan yaitu dengan menciptakan membaca terpandu, membaca bersama, membuat aneka karya kreativitas seperti Workbook, Skill Sheets (*Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book*), berdiskusi tentang buku, dan merancang *Story-map outline*.

Pada tahap pembelajaran program literasi ini diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas dengan cara menyediakan pembelajaran terpandu berbasis literasi, menata kelas berbasis literasi, mengorganisasikan material, melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran, membuat jadwal, asesmen dan evaluasi, konferensi literasi warga sekolah.

Dalam kegiatan ini peran serta guru sangat diperlukan untuk mengondisikan siswa nyaman dan senang membaca cerita bermuatan budi pekerti sebelum kelas dimulai. Di samping itu, peran serta orang tua, aktivis kelompok baca, pegiat literasi, atau fasilitator juga dibutuhkan untuk mengarahkan anak-anak membaca cerita bermuatan budi pekerti.

b. Literasi MI Darwata

Di era digital saat ini, konsep literasi telah berkembang melampaui kemampuan dasar membaca dan menulis tradisional, yang kini dikenal dengan istilah "literasi baru" (*new literacies*). Literasi baru mencakup serangkaian keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK) secara efektif. Hal ini melibatkan kemampuan siswa dalam menavigasi informasi di internet, memahami konten multimedia, serta berpartisipasi dalam lingkungan digital yang kolaboratif. Literasi baru ini tidak hanya menuntut siswa untuk mampu menyerap informasi, tetapi juga mampu mengkritisi sumber data yang mereka temukan di ruang siber.

Implementasi literasi baru pada siswa kelas V menjadi sangat relevan karena mereka mulai terpapar dengan berbagai media digital dalam proses pembelajaran. Literasi baru menekankan pada keterampilan navigasi, evaluasi kritis terhadap informasi online, dan kemampuan menyintesis informasi dari berbagai format media yang berbeda. Dengan menguasai literasi baru, siswa tidak hanya mahir secara teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga memiliki ketajaman intelektual untuk membedakan antara fakta dan opini, yang merupakan bagian integral dari kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, literasi baru bersifat dinamis dan terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi. Bagi siswa sekolah dasar, hal ini mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi digital yang saling berkaitan. Pengenalan literasi baru melalui program literasi sekolah diharapkan dapat membentuk pola pikir siswa agar lebih adaptif dan kritis dalam menghadapi tantangan arus informasi yang masif, sehingga mereka mampu menjadi komunikator dan pemecah masalah yang efektif di masa depan.

Literasi yang ada di MI Darwata yaitu:

- 1) Literasi Religi, yaitu Muraja'ah dan Asmaul Husna.

- 2) Literasi Digital, yaitu menonton film.
- 3) Literasi Baca, yaitu pembiasaan membaca 15 menit dalam pembelajaran, membuat tanggapan baik mengenai bahan baca, dan membuat sinopsis.
- 4) Literasi Perpustakaan, yaitu siswa mengunjungi perpustakaan sesuai dengan jadwal kunjungan, dan mengundang mobil pintar perpustakaan daerah.
- 5) Literasi Tulis, yaitu penerbitan majalah An-Naba setiap akhir bulan.

Majalah sekolah menjadi sarana yang sangat penting bagi institusi bukan hanya sebagai media informasi, akan tetapi sekaligus juga media promosi sekolah. Disamping itu, majalah tersebut juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berlatih menulis. Namun demikian, ketrampilan menulis pelajar Indonesia masih banyak terkendala dikarenakan keterbatasan media dan fasilitas penunjang di sekolah. Untuk itu, pemberdayaan wartawan siswa dirasa sangat perlu untuk beberapa sekolah yang belum memiliki majalah sekolah sendiri.

MI Darwata Glempang adalah salah satunya, sekolah yang berdiri sejak tahun 1965. Majalah sekolah dapat menjadi sarana menampung kreativitas siswa dalam menulis dan menyalurkan ide-ide kreatif mereka. Selain itu, Majalah sekolah bisa menjadi salah satu media komunikasi antar elemen sekolah, mulai siswa, guru, karyawan sekolah, hingga kepala sekolah. Pembuatan majalah sekolah yang diberi nama An-Naba Midagama ini dirasa akan dapat menjadi salah satu media promosi yang efektif dalam meningkatkan peminat siswa baru.

Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan media yang menampung tulisan siswa tersebut adalah dengan memanfaatkan majalah dinding maupun majalah sekolah (Triyono 2010). Melalui media ini, potensi dari siswa masih dapat terus diasah sehingga tulisan yang dibuatpun juga semakin berkualitas. Tidak hanya itu, keberadaan majalah sekolah juga dapat dianggap sebagai sarana komunikasi antar elemen yang ada di sekolah, baik antara guru dengan siswa, karyawan hingga kepala sekolah selaku top management di sekolah. Beragam informasi bisa saling didapat dan dibagi melalui media tersebut.

Dengan tulisan tersebut, maka diharapkan ada komunikasi antara guru dengan murid. Secara lebih lanjut, siswa dapat bertanya mengenai hal-hal yang belum dijelaskan secara detail dalam tulisan tersebut. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga dapat berinteraksi secara informal melalui tulisan semisal ulasan mengenai motivasi belajar untuk siswa maupun guru untuk mengajar.

Majalah An-Naba merupakan salah satu sumber belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa-siswi. Dengan membaca dan merangkum bacaan, siswa-siswi dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan kemampuan merangkum dan menyimpulkan informasi.

Selain itu, majalah An-Naba juga dapat membantu siswa-siswa mengembangkan kemampuan menulis dan mengkomunikasikan ide, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang berbagai isu dan

topik. Dengan demikian, majalah An-Naba dapat menjadi sumber belajar yang sangat berharga bagi siswa-siswi.

Dalam konteks pendidikan, majalah An-Naba dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Guru dapat menggunakan majalah An-Naba sebagai sumber bacaan untuk siswa-siswi, serta memberikan tugas untuk merangkum dan menganalisis bacaan. Dengan demikian, siswa-siswi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks

B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah ketrampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh ketrampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Di samping pengembangan fitrah ber-Tuhan, pembentukan fitrah moral dan budipekerti, inkuiri dan berpikir kritis disarankan sebagai tujuan utama pendidikan sains dan merupakan dua hal yang bersifat sangat berkaitan satu sama lain.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V merupakan tahap krusial dalam perkembangan kognitif mereka. Pada usia ini, siswa mulai beralih dari pola pikir konkret menuju pemikiran yang lebih abstrak dan logis, sehingga mereka mulai mampu mempertanyakan informasi yang diterima secara lebih mendalam. Berpikir kritis bagi siswa kelas V bukan

sekadar menghafal fakta, melainkan kemampuan untuk mengolah informasi, melakukan analisis sederhana, serta menghubungkan apa yang mereka baca dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Di tingkat kelas V, indikator berpikir kritis mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumen yang relevan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dalam teks atau fenomena di sekitar mereka. Melalui stimulus yang tepat, seperti materi dalam majalah sekolah atau teks bacaan yang kontekstual, siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga menjadi pemikir yang mampu mengevaluasi kebenaran sebuah informasi. Hal ini sangat penting di era digital untuk membentengi siswa dari informasi yang tidak akurat atau hoaks.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan frekuensi interaksi siswa dengan bahan literasi. Ketika siswa kelas V dibiasakan untuk menganalisis isi bacaan dan memberikan tanggapan tertulis, proses mental mereka akan terasah untuk berpikir secara sistematis dan objektif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi modal utama bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan membentuk karakter pembelajar yang mandiri serta solutif dalam menghadapi berbagai persoalan.

Menurut John Dewey berpikir kritis adalah berpikir reflektif yaitu berpikir secara aktif, terus menerus dan kompeten tentang suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan yang dapat diterima, dan melihatnya dari sudut pandang yang mendukung pemikiran yang dikembangkan

yang menjadi keyakinan seseorang (Manurung 2023). Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui (Siswono 2016).

Meskipun berpikir kritis dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya (Zakaria 2021). Menurut Halpern (1996) berpikir kritis adalah suatu upaya yang dilakukan dalam memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif untuk menentukan tujuan yang diharapkan (Sutriyanti 2019). Menurut Purwati Berpikir kritis merupakan sebuah proses, bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang dipercaya dan apa yang dilakukan (Hamidah 2022).

Kemampuan berpikir kritis seseorang dalam suatu bidang studi tidak dapat terlepas dari pemahamannya terhadap materi bidang studi tersebut. Menurut Meyers seseorang tak mungkin dapat berpikir kritis dalam suatu bidang studi tertentu tanpa pengetahuan mengenai isi dan teori bidang studi tersebut. Dengan demikian agar siswa dapat berpikir

kritis dalam matematika, maka dia harus memahami matematika dengan baik (Sulianto 2008). Johnson menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang terintegrasi memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pemikiran orang lain.

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah diketahui berperan dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, perkembangan kognitif, dan perkembangan sains. Di banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir kritis tersebut seyogyanya dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran terutama pembelajaran sains. Berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Berpikir kritis adalah proses yang persistent/terus-menerus, aktif, dan teliti. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang dapat dikenali dari indikator-indikator/karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya (Haryani 2017).

Jadi, kemampuan berpikir kritis yang di maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan penting untuk memecahkan masalah, membuat keputusan rasional, dan meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat meningkatkan kemampuan

memecahkan masalah, berkomunikasi efektif, dan membuat keputusan yang tepat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya (Hamidah 2022):

- a. Kondisi fisik, kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia, ketika kondisi fisik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikirannya yang matang untuk memecahkan suatu permasalahan kondisi tersebut sangat mempengaruhi pikirannya, ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena kondisi tubuhnya atau fisiknya tidak memungkinkan.
- b. Motivasi, motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Kecemasan, keadaan emosiaonal yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinana bahaya, kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebihan.
- d. Perkembangan intelektual, intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Kemampuan yang sangat esensial dan berfungsi dalam semua aspek kehidupan terutama dalam melaksanakan pembelajaran di kelas

diperlukan kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang bisa menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang adalah terjebak dalam rutinitas, dan juga cara tersering yang membuat terjebak dalam rutinitas adalah membiasakan kita menggunakan model kebiasaan berlebihan, faktor-faktor lainnya yang dapat juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis adalah kondisi fisik seseorang, keyakinan diri/ motivasi, merasa kecemasan, kebiasaan atau rutinitas yang dikerjakan, perkembangan intelektual, konsistensi atau ketetapan, perasaan atau emosi, dan pengalaman yang biasa rutin dilakukan (Sutriyanti 2019).

Kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri dalam menentukan proses untuk berpikir, kemudian mengarahkan pada tindakan dan proses pembuatan suatu rencana untuk mencapai tujuan tertentu disebut dengan efikasi diri. Dalam konteks siswa atau mahasiswa, efikasi diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan pada kapasitas diri yang dimiliki oleh siswa atau mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dalam perannya sebagai siswa atau mahasiswa. Secara garis besar efikasi diri erat kaitannya dengan kepercayaan seseorang pada kapasitas yang dimiliki untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan (Fridayani 2022).

Berbagai faktor tersebut dapat berkontribusi memberikan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa disaat melaksanakan pembelajaran dan juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Namun ini juga tergantung dari metode yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa disaat melaksanakan pembelajaran.

3. Indikator

Berpikir kritis merupakan sebuah ketrampilan yang dapat terus diasah, dan bukannya sebuah hobi dalam bidang akademik, karena merupakan ketrampilan maka proses berpikir kritis dapat senantiasa distimulus, terutama bagi mahasiswa. Selaras dengan pernyataan tersebut, berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses berpikir yang akan mendukung dihasilkannya keputusan yang rasional sehingga dapat digunakan sebagai pijakan dalam mempercayai atau berbuat suatu tindakan (Fridayani 2022).

Definisi berpikir kritis yang paling luas diterima oleh mayoritas peneliti, baik muslim maupun selain muslim adalah definisi yang dikenalkan oleh Facione dalam sebuah karya yang disebut "*Delphi Report*," sebuah proyek penelitian klasik yang diprakarsai oleh *American Philosophy Society*, berpikir kritis mengacu pada evaluasi, bukti, dan konsep yang bertujuan untuk memberikan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan. Mengacu pada, instruksi metode, dan standar generasi. Atau pertimbangan yang mendasari penilaian sebelumnya (Triwulandari 2022).

Definisi ini sangat berharga karena mendeskripsikan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang sistematis. Selain itu, Facione menyusun berpikir kritis menjadi dua aspek utama:

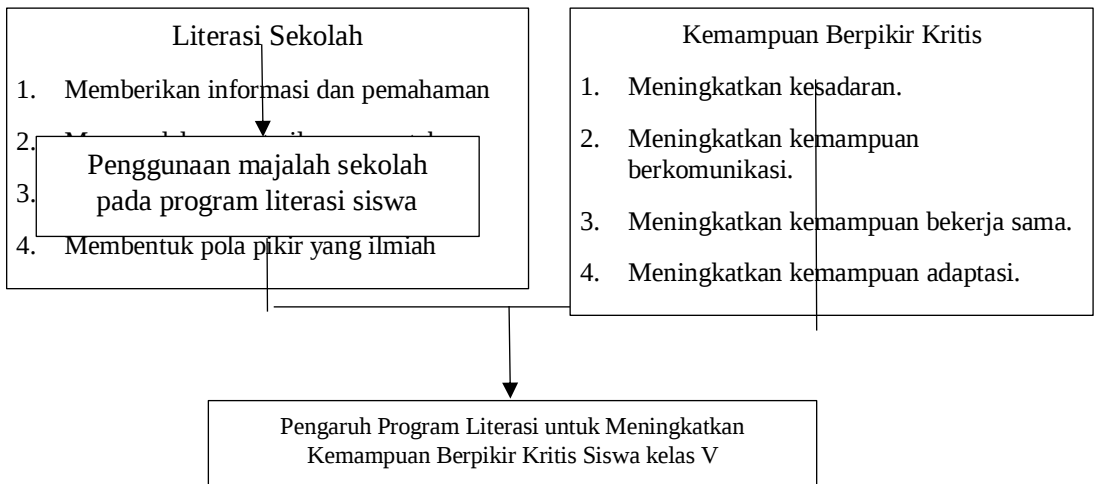
- a. Kemampuan berpikir kritis atau keterampilan berpikir kritis.
- b. Sikap atau kecenderungan kritis terhadap berpikir kritis yang dikonseptualisasikan sebagai variabel.

Dimana aspek pertama berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menalar, sedangkan aspek kedua berkaitan dengan kecenderungan mereka yang berpikir dan berpikir kritis, berpikir kritis dianggap sulit jika seseorang hanya memiliki atau menekankan salah satu dari dua aspek di atas. Tanpa keterampilan berpikir kritis, seseorang jarang menggunakan keterampilan berpikir kritis. Sebaliknya, tanpa keterampilan berpikir kritis, seseorang menghasilkan produk dengan kualitas lebih rendah.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berfikir merupakan dasar penulisan dan pemikiran peneliti yang di dapat dari fakta-fakta observasi. Dengan adanya krangka berfikir akan memudahkan peneliti dalam menyusun penulisan penelitian. Sebelum peneliti menulis penelitian maka harus membuat kerangka berfikir terlebih dahulu. Menurut sugiono krangka berfikir adalah sebuah konseptual bagaimana teori teori saling berhubungan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah Pengaruh program literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siwa kelas V di MI. Pengaruh program literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siwa kelas V di MI Darwata Glempong, yang terdiri dari kemampuan guru dalam memperhatikan siswanya sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila program literasi baik maka kemampuan berpikir kritis

siswa akan meningkat, dengan kata lain semakin baik program literasi, maka ada hubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 4.2

Kerangka Berpikir